

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) atau juga disebut dengan virus corona, dimana dengan adanya penyakit ini membuat kepanikan dimana-mana (Diinah & Rahman, 2020). *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang diakibatkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2/SARS-CoV-2*. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus yang berat, dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Virus yang menyebabkan COVID-19 ditransmisikan melalui droplet (percikan air liur) yang dihasilkan saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau mengembuskan nafas. Droplet ini terlalu berat dan tidak bisa bertahan di udara, sehingga dengan cepat jatuh dan menempel pada lantai atau permukaan lainnya. Manusia dapat tertular saat menghirup udara yang mengandung virus jika berada terlalu dekat dengan orang yang sudah terinfeksi COVID-19. Juga dapat tertular jika menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi lalu menyentuh mata, hidung, atau mulut (WHO, 2020).

Banyak dampak yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 ini seperti halnya gangguan kesehatan fisik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial,

gangguan mental, dalam bidang pendidikan, bidang keagamaan, serta di bidang pelayanan kesehatan (Wang et al., 2020). Sistem kesehatan dihadapkan dengan menjaga keseimbangan antara pemenuhan penanganan pandemi dan pemenuhan pelayanan kesehatan rutin dasar yang kebutuhannya terus ada di masyarakat (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan data WHO (2021) pada tanggal 22 Desember 2021, mencatat kasus Covid-19 dunia telah menembus angka 276.242.307 kasus, angka kematian mencapai 5.369.161 orang (WHO, 2021). Menurut Gugus Tugas Percepatan dan Penanganan COVID-19 di Indonesia, total kasus COVID-19 pada tanggal 02 Januari 2022 kasus COVID-19 di Indonesia yaitu sebanyak 4.263.168 kasus, 4.114.689 juta diantaranya dinyatakan sembuh dan 144.097 kasus dinyatakan meninggal dunia (Gugus Tugas Percepatan Penanganan, 2021).

Pada bulan Agustus terjadi lonjakan kasus hingga 3,6 juta kasus dengan angka kematian mencapai 104 ribu orang (Satgas Covid, 2021). Lonjakan kasus tersebut diakibatkan karena munculnya varian baru (varian delta) yang memiliki tingkat penularan enam kali lebih cepat dibandingkan varian alfa (Mahase, 2021). Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya dalam mengatasi lonjakan penyebaran COVID-19, seperti dengan melakukan penerapan protokol kesehatan, pembatasan wilayah, pembatasan aktivitas masyarakat, percepatan vaksinasi dan lain sebagainya.

Vaksinasi merupakan pemberian vaksin yang dapat merangsang pembentukan imunitas (antibodi) di dalam tubuh manusia. Tujuan dari

vaksinasi Covid-19 adalah untuk mengurangi penyebaran Covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh Covid-19, mencapai kekebalan dan melindungi masyarakat dari Covid-19, sehingga dapat menjaga masyarakat dan perekonomian (Kemenkes, 2020). Jenis vaksin yang diberikan diantaranya adalah vaksin Sinovac, vaksin Sinapharm, vaksin Moderna, vaksin Astrazeneca dan sebagainya.

Presiden Republik Indonesia (RI) membentuk tim nasional untuk mempercepat pengembangan vaksin Covid-19. Keputusan Presiden No. 18/2020 yang dikeluarkan pada 3 September 2020 mengatur pembentukan tim pengembangan vaksin Covid-19 (Kemenkes,2020). Memulai program vaksinasi pada awal tahun 2021, sejak Juli 2021 dilakakukan percepatan vaksinasi melalui vaksinasi massal. Vaksinasi sebelumnya telah diberikan pada tenaga kesehatan, asisten tenaga kesehatan, mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan kedokteran, pelayanan publik, lansia. Vaksinasi massal diharapkan dapat mencapai target 75% masyarakat Indonesia telah divaksin (Kemenkes, 2021).

Program vaksinasi ternyata menimbulkan banyak permasalahan di masyarakat. Kelompok yang menolak divaksinasi memiliki banyak alasan, mulai dari masalah kesehatan hingga alasan agama. Berawal dari kepedulian terhadap kesehatan, terdapat beberapa kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dikarenakan kekhawatiran tentang peningkatan kematian atau korban akibat vaksin. Hal ini disebabkan karena dikhawatirkan tubuh tidak dapat menangani vaksin dan justru akan menyerang orang yang

telah divaksinasi yang berujung pada penyakit dan kematian (Enggar Furi H, 2020).

Banyak pro maupun kontra terkait program vaksinasi ini. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh kementerian Kesehatan RI, ITAGI, UNICEF dan WHO secara *online* pada 19-30 September 2020 dengan 76 % responden berusia 18-45 tahun, diketahui bahwa ada kekhawatiran cukup besar terkait keamanan dan efektifitas vaksin, ketidakpercayaan terhadap vaksin, dan persoalan kehalalan vaksin. Adanya hal-hal tersebut menyebabkan mempengaruhi persepsi masyarakat terkait dengan vaksinasi (Widayanti & Kusumawati, 2021).

Dari data survei yang sudah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, didapatkan bahwa provinsi Sumatera memiliki tingkat penerimaan lebih rendah dibandingkan Provinsi Papua Barat. Masih dari data hasil survey, 7,6% masyarakat menolak untuk divaksinasi dan 26,6% masyarakat masih belum memutuskan dan masih bingung (Kemenkes, 2020). Hal tersebut karena banyak sekali isu-isu yang mempengaruhi tentang informasi mengenai vaksin Covid-19 seperti faktor kehalalan dan keamanan dari vaksin Covid-19.

Namun bagi masyarakat awam dengan informasi yang diperoleh akan mempengaruhi persepsinya terhadap Vaksin Covid-19. Di mana persepsi tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap vaksin itu sendiri. Dengan kata lain, ketika seseorang mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap vaksinasi dari vaksin yang sudah teruji nantinya, maka

jelas akan terjadi penolakan terhadap vaksinasi untuk perlindungan terhadap SARS-Cov.2 (Tasnim, 2021).

Namun demikian, di era pandemi Covid-19 ini, WHO telah menetapkan beberapa kriteria sebagai batasan-batasan dalam melakukan promosi kesehatan di masyarakat, khususnya di wilayah zona merah (World Health Organization, 2020). Tingkat penerimaan vaksinasi yang rendah dapat menghambat tercapainya *herd immunity*. Hasil survei penerimaan vaksin yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada bulan September 2020 menunjukkan bahwa sekitar 65% responden menyatakan bersedia menerima vaksin COVID-19 jika disediakan pemerintah, sedangkan 8% diantaranya menolak, dan sisanya menyatakan ragu dengan rencana pemerintah untuk mendistribusikan vaksin COVID-19 (Kholidiyah et al., 2021).

Keyakinan akan kesehatan dan persepsi risiko merupakan suatu hal yang penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dengan menilai apa yang memotivasi dan menghambat orang untuk mengambil keputusan dan bertindak yang berhubungan dengan kesehatan. Teori *Health Belief Model* (HBM) merupakan teori perubahan perilaku yang menekankan pada kepercayaan dan persepsi individu terhadap kesehatan. Persepsi seseorang terhadap sesuatu menumbuhkan rencana tindakan dalam diri individu. (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2015). Studi berbasis populasi yang dilakukan di Hongkong dengan responden sebanyak 1200 orang, menunjukkan bahwa responden dengan persepsi kerentanan terinfeksi COVID-19, persepsi keparahan pada

kesehatan, dan persepsi manfaat vaksinasi yang besar secara signifikan lebih bersedia untuk menerima vaksinasi COVID-19. Sedangkan pada responden dengan persepsi hambatan yang tinggi memiliki kemungkinan kecil untuk menerima vaksinasi COVID-19 (M. C. S. Wong et al., 2021).

Perlu adanya edukasi dengan fokus manfaat dari vaksin dan klarifikasi isu tentang vaksin sehingga mendorong masyarakat untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19. Penelitian yang dilakukan oleh Kembaren (2021) menyebutkan bahwa persepsi negatif yang dimiliki masyarakat terjadi karena informasi terkait vaksin yang digunakan sebagai pembentuk imunitas tubuh atau antibodi buatan masih jarang dapat diakses oleh masyarakat. Program vaksinasi covid-19 yang dilakukan pemerintah juga terkesan dipaksakan dan harus dipercepat. Selain itu beredarnya hoax atau berita bohong terkait vaksin covid-19 juga semakin menurunkan persepsi masyarakat terkait program vaksin covid-19 yang sedang digalakkan oleh pemerintah.

Keraguan dan kesalahan informasi vaksin menghadirkan hambatan besar untuk mencapai cakupan dan kekebalan komunitas. Studi tentang potensi penerimaan vaksin COVID-19 pada 13.426 orang yang dipilih secara acak di 19 negara, sebagian besar dengan beban COVID-19 yang tinggi. Dari jumlah tersebut, 71,5% menjawab bahwa mereka akan mengambil vaksin jika terbukti aman dan efektif, dan selebihnya mengatakan bahwa mereka akan divaksinasi jika majikan mereka merekomendasikannya (Arsyad et al., 2021)

Di Indonesia capaian vaksin kedua untuk masyarakat umum per tanggal 02 Januari 2022 mencapai 63.533,743 jiwa atau 44,99%. Artinya, sekitar

54,01% masyarakat umum belum melakukan vaksin kedua. Begitu juga dengan vaksin pertama, menembus angka 69,42% atau 98,026,927 jiwa (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Di Sumatera Barat, dikutip dari republika.com capaian vaksin masih 63% dari semua kalangan. Capaian vaksinasi di kota padang pada Desember 2021 sudah 73,8 %, dikutip dari Republika .com. Begitu juga dengan Kelurahan Pasie nan Tigo, kecamatan Koto Tangah Kota Padang, di RW 09 dari 589 warga yang wajib vaksin masih ada 41 orang atau 6,9 % yang belum di vaksin.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada Bulan Desember 2021 di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo dengan menanyakan secara random terkait vaksin kepada beberapa masyarakat. Sepuluh dari tiga belas warga tidak mau divaksin karena takut akan efek sampingnya. Sebagian masyarakat juga mengatakan bahwa masih ragu tentang keefektifan vaksin. Warga juga memaparkan bahwa mereka merasa sehat tanpa di vaksin. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran persepsi masyarakat RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo tentang vaksin.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah : “Bagaimanakah Gambaran persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo tahun 2021?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi masyarakat tentang vaksin covid19 di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2021

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Karya ilmiah ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan tentang persepsi masyarakat terhadap vaksin.

#### **2. Bagi Praktek Keperawatan**

Hasil karya ilmiah ini dapat memberi wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan karya ilmiah tentang persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19.

#### **3. Bagi Masyarakat**

Dari hasil karya ilmiah ini diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui tentang vaksin sebagai salah satu upaya pencegahan COVID-19 dan dapat meningkatkan persepsi yang positif terkait pengetahuan dan tindakan yang tepat untuk mencegah penyebaran COVID-19.